

PEMANFATAAN KOLEKSI ANAK DI *PUSTAKALANA CHILDREN'S LIBRARY* UNTUK KEGIATAN MEMBACA NYARING

Fadhilah Luthfi Afifatunnisa

Universitas Padjadjaran

Email : fadhilah19001@mail.unpad.ac.id

Agus Rusmana

Universitas Padjadjaran

Email : a.rusmana@unpad.ac.id

Yunus Winoto

Universitas Padjadjaran

Email : yunus.winoto@unpad.ac.id

Received: 19-04-2023

Revised: 30-04-2023

Accepted: 18-05-2023

DOI: 10.24036/ib.v4i2.408

Abstract

In a child's learning process, the read-aloud method is a simple literacy practice that has a big impact. Pustakalana Children's Library created a program that focuses on reading aloud. A quality children's reading collection is needed to help children increase their interest in reading. Likewise, the role of librarians and parents who read aloud the collection. This study aims to look at the phenomenon of utilizing children's collections at Pustakalana for reading-aloud activities. The research method used is a qualitative case study method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study, shows that reading is very important in children's lives because reading activities can form imagination patterns, and gain knowledge to activate children's creativity. Doing the read-aloud method to children can accelerate the development of their way of thinking to be more critical. Pustakalana facilitates read-aloud activities to improve children's reading and creativity through papercraft-making activities. However, the role of parents as role models for children in the family environment is also very important. Parents should set a good example by reading books out loud to their children. Reading regularly is the key to the success of this reading method.

Keywords: *Children's Book; Read-Aloud; Parents; Pustakalana.*

Abstrak

Dalam proses pembelajaran anak, metode read-aloud atau membaca nyaring menjadi praktik literasi sederhana yang berdampak besar. *Pustakalana Children's Library* menciptakan program yang berfokus pada membaca nyaring. Koleksi bacaan anak yang berkualitas sangat diperlukan untuk membantu anak meningkatkan minat membacanya. Begitupun peran pustakawan dan orang tua yang membacakan nyaring koleksi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena pemanfaatan koleksi anak di Pustakalana untuk aktivitas membaca nyaring. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca sangat penting dalam kehidupan anak karena kegiatan membaca dapat membentuk pola imajinasi, memperoleh pengetahuan hingga mengaktifkan daya kreativitas anak. Dengan melakukan metode *read-aloud* kepada anak dapat mempercepat perkembangan cara berpikir mereka menjadi lebih kritis. Pustakalana memfasilitasi kegiatan read-aloud untuk meningkatkan daya membaca dan kreativitas anak juga didapatkan melalui kegiatan membuat *papercraft*. Namun peran orang tua sebagai *role-model* anak di lingkungan keluarga juga sangat penting. Sudah selayaknya para orang tua memberikan contoh yang baik dengan rajin

membacakan buku dengan suara nyaring kepada anak. Membaca secara rutin adalah kunci keberhasilan metode membaca ini.

Kata Kunci: Buku Anak; Membaca Nyaring; Orang Tua; Pustakalana

PENDAHULUAN

Salah satu praktik literasi anak yang paling direkomendasikan untuk membantu anak belajar bahasa adalah melalui peran orang tua dan guru yang membacakan buku dengan nyaring. Praktik literasi anak ini juga dikenal dengan istilah *Read-Aloud* atau membaca nyaring. Read-Aloud terdiri dari dua kata, yaitu “read” dan “aloud”.

Biasanya itu berarti membaca dengan suara nyaring. Dalam konteks yang lebih luas, metode ini dapat diartikan sebagai membacakan cerita atau dongeng dari buku bergambar. Buku dengan visual yang menarik sering digunakan sebagai media yang menyajikan rangkaian cerita sesuai dengan urutan naratif. Jim Trelease (1983) memperkenalkan metode ini dalam bukunya *The Read Aloud Handbook* “Membaca nyaring adalah cara yang paling efektif untuk mengajarkan anak membaca, karena melalui metode ini akan membiasakan

otak anak untuk mengasosiasikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan”. Selain itu juga menciptakan pengetahuan yang menjadi landasan bagi anak, membangun perbendaharaan kata atau *vocabulary* (kosa kata) dan memperkenalkan beragam emosi tokoh melalui membaca. Hubungan antara membaca nyaring dan perbendaharaan kata anak, yakni berkaitan dengan pemahaman mengenai hubungan antara pengenalan huruf melalui suara.

Dalam bukunya, Trelease berbicara tentang sebuah studi oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat, yang menyimpulkan bahwa kegiatan terpenting yang diperlukan untuk proses pembelajaran membaca anak adalah membaca dengan suara nyaring. Dengan membacakan buku dengan lantang kepada anak yang belum bisa membaca, kita mengirimkan informasi melalui telinga anak yang menjadi dasar otak anak. Jadi anak bisa

membaca secara mandiri dan mereka akan mengerti kata-kata yang muncul di matanya. Sedangkan ketika anak hanya diajari mengeja, maka tidak heran banyak anak yang hanya bisa membaca kata-kata yang terlintas di benaknya tetapi tidak memahami isi dari apa yang dibacanya. Dapat dikatakan bahwa peran orang tua dan guru dalam membacakan buku dengan nyaring kepada anak di rumah maupun sekolah sangatlah penting. Mereka memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan daya literasi anak sejak usia dini. The National Early Literacy Panel (2009) melaporkan dalam sebuah analisisnya bahwa seorang yang membacakan dengan suara nyaring kepada anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa verbal dan pengetahuan yang diperoleh dari buku cetak. Melalui membaca nyaring, anak-anak diizinkan untuk menemukan kosakata baru dengan struktur kalimat yang kompleks melalui berbagai genre bacaan. Metode membaca nyaring berhasil dilakukan dengan baik ketika ada media yang menawarkan kesan menyenangkan ketika membaca dari

genre yang bervariasi untuk membuat kegiatan ini juga menyenangkan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk membaca nyaring adalah koleksi-koleksi yang dimiliki oleh Pustakalana.

Pustakalana Children's Library dan Ruang Terbuka adalah salah satu perpustakaan anak di Kota Bandung yang beroperasi sebagai organisasi nirlaba yang menyediakan layanan perpustakaan, stand buku anak dan *parenting*, serta kegiatan menyenangkan untuk anak-anak usia 2-13 tahun. Pustakalana merupakan alternatif tempat untuk orang tua dan anak menghabiskan waktu membaca bersama, bermain dan berbagi ide. Program-program yang ada di Pustakalana memiliki keunikan dan menjadi daya tarik untuk dilakukan penelitian. Salah satu program yang menarik perhatian peneliti yaitu program *storytime with librarian* yang telah diterapkan secara rutin setiap satu minggu sekali di Pustakalana. *Storytime with librarian* merupakan kegiatan membaca nyaring yang dikemas secara menyenangkan dengan dibacakan cerita oleh pustakawan serta membuat

papercraft sesuai tema untuk meningkatkan daya kreatif anak. Keberadaan program ini menjadi suatu kegiatan rutin dilakukan untuk dapat mendorong minat baca anak usia dini dengan menawarkan presentasi cerita yang menarik menggunakan koleksi anak yang berkualitas.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa membaca nyaring dapat membantu perkembangan bahasa anak dan meningkatkan keterampilan pemahaman dan menambah kosakata anak. Gordon (2007) menyebutkan bahwa cara paling efektif seseorang dalam mempelajari kata-kata tertentu adalah ketika mereka membaca buku yang menarik atau ketika mereka mendengarkan cerita. Ketika pustakawan di Pustakalana membacakan cerita kepada anak dengan beragam kosakata yang secara tidak sadar disampaikan melalui pemaparan *storytime*, ini dikenal sebagai "*incidental vocabulary learning*". Elley (1997) mengulas sejumlah penelitian yang membandingkan pembelajaran insidental dengan pembelajaran

intensional pada anak. Hasilnya menunjukkan bahwa anak akan belajar lebih banyak kata ketika mereka mendengarkan atau dibacakan dengan buku yang menarik dan mengasyikkan daripada anak yang hanya melakukan latihan kosa kata. Dengan demikian, orang tua atau pendamping anak dapat membantu dalam perolehan kosakata dan pembelajaran bahasa bagi sang anak. Strategi membacakan cerita dengan nyaring kepada anak menjadi cara yang diperlukan bagi anak untuk mengembangkan pembelajaran kata insidental mereka.

Berdasarkan latar belakang dari fenomena yang ada di Pustakalana, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pemanfaatan koleksi anak di *Pustakalana Children's Library* untuk kegiatan membaca nyaring yang terdiri atas : 1) bagaimana pemanfaatan koleksi anak di Pustakalana untuk kegiatan membaca nyaring? 2) bagaimana kriteria buku di Pustakalana yang cocok untuk membaca nyaring pada anak? 3) bagaimana langkah pustakawan di Pustakalana dalam

membacakan nyaring kepada anak? 4) bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan literasi anak dengan membaca nyaring?

METODE

Dalam rangka mengkaji permasalahan yang ada pada penelitian ini, metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus menjadi metode yang akan digunakan oleh peneliti. Metode ini menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena (Yusuf 2015).

Pada penelitian studi kualitatif, masalah yang diangkat terkait dengan proses, tahap, serta data yang kompleks berdasarkan latar belakang fenomena dan tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan proses fenomena sosial. Kemudian fenomena tersebut dianalisis menggunakan metode studi kasus. Pendekatan studi kasus dilakukan dengan bertujuan untuk membahas hal-hal yang tersembunyi dalam fenomena sosial untuk

selanjutnya menjadi perluasan wawasan dan pengetahuan. Peristiwa unik yang tersembunyi ditemukan dalam penelitian studi kasus dapat membantu peneliti memperoleh data secara mendalam dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Peneliti melakukan tahap pengumpulan data di lapangan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mengamati proses fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan observasi non-partisipan terstruktur pada penelitian ini. Observasi ini peneliti tidak akan terlibat langsung dalam prosesnya namun hanya sebagai pengamat independen.

Tahapan wawancara pada penelitian kualitatif ini tergolong pada *in-depth interview* yaitu menggali informasi sedalam-dalamnya dengan cara interaksi langsung secara verbal antara peneliti dan informan. Kegiatan wawancara ini dilakukan berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya. Namun apabila

terdapat kemungkinan pertanyaan lainnya dapat disampaikan dengan lebih terbuka serta informan bebas memberikan pendapat dan perspektifnya. Kemudian tahap dokumentasi dilakukan peneliti dengan mendokumentasi setiap kegiatan yang terjadi pada kegiatan membaca nyaring di Pustakalana. Dokumen yang digunakan berbentuk gambar, rekaman audio-visual, serta tulisan berupa catatan peneliti dan data dari informan yang didapatkan peneliti di lapangan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif studi kasus karena fenomena yang ditemui di lapangan dapat dikatakan termasuk kategori unik. Pada penelitian ini fenomena sosial yang dimaksud adalah fenomena unik di *Pustakalana Children's Library* sebagai percontohan perpustakaan anak dan ruang terbuka yang menyelenggarakan *read-aloud* dengan keterlibatan anak dan orang tua. Oleh karena itu, jenis penelitian untuk riset dengan topik pemanfaatan koleksi anak untuk kegiatan *Read-Aloud* adalah jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan metode kualitatif studi

kasus, objek penelitian bisa diteliti secara mendalam serta hasilnya dapat diuraikan dengan jelas tentang detail proses yang dialami sesuai fenomena yang terjadi.

Subjek penelitian yang diteliti adalah berasal dari keterlibatan partisipan yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Yusuf (2014) mendefinisikan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan subjek penelitian dengan dilandasi pertimbangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian ditentukan subjek dalam penelitian ini terdiri dari pustakawan dan pemustaka termasuk orang tua yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan *read-aloud* di Pustakalana. Tak lupa dengan pengguna aktual hingga pengguna potensial dari *Pustakalana Children's Library* yang menjadi sasaran untuk merasakan dampak dari kegiatan *read-aloud*. Subjek penelitian tersebut dipilih karena memiliki peran dalam pelaksanaan *read-aloud* di *Pustakalana Children's Library*. Subjek akan diwawancarai sebagai sumber informasi bagi peneliti dalam menggali

data yang dibutuhkan untuk penelitian. Sehingga dari subjek penelitian yang dipilih, peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang aktual dan relevan untuk diolah sehingga dapat disajikan sebagai hasil penelitian.

Sedangkan objek penelitian yang diteliti yaitu bahan bacaan anak dan selanjutnya akan diteliti mengenai pemanfaatan koleksi anak yang tersedia di *Pustakalana Children's Library* khususnya untuk kegiatan *read-aloud*. Objek dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan berdasarkan masalah dan latar belakang pada uraian pendahuluan. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, sehingga tidak menguji sebuah hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Koleksi Anak Untuk Membaca Nyaring

Koleksi di Pustakalana diklasifikasi sesuai dengan tingkat kesulitan membaca dan perkembangan

usia anak. Pustakalana memastikan bahwa koleksinya diadakan berdasarkan perkembangan usia anak. Saat ini Pustakalana memiliki sebanyak 4.000 koleksi, dan 70 persen koleksi didatangkan langsung dari Amerika berupa *illustrated book* dan *picture book*. Seluruh koleksi tersebut dapat digunakan sebagai modal dasar bahan bacaan untuk membaca nyaring oleh orang tua kepada sang anak. Pustakalana memiliki misi untuk memperkenalkan macam-macam buku bacaan dengan berbagai genre kepada anak. Bukan hanya dongeng fiksi, namun juga terdapat banyak cerita yang diambil dari lingkungan sekitar anak. Koleksinya meliputi fiksi dan non-fiksi yang diklasifikasi berdasarkan tema dan usia.

Para orang tua dan anak dapat dengan mudah mengakses buku berkualitas dengan harga yang terjangkau. Beragam kategori tema pada koleksi Pustakalana seperti keseharian, konsep, fabel, fantasi, transportasi, hingga referensi belajar bidang geografi, sejarah, tumbuhan, hewan, sampai tema luar angkasa.

Adapun dalam memenuhi kebutuhan belajar membaca anak, Pustakalana juga memastikan bahwa koleksinya diadakan sesuai perkembangan usia anak. Berdasarkan jumlah dan kompleksitas kalimat pada koleksi Pustakalana dibuat dengan rentang kategori usia 0-3 tahun, 4-6 tahun, dan 7-13 tahun. Sistem klasifikasi ini ditujukan untuk pustakawan dan orang tua dapat membimbing anak belajar membaca secara bertahap memilih tingkat kesulitan bahan bacaan. Sehingga ketika mencari buku di Pustakalana, anak dapat dengan bebas dan mudah dalam memilih kategori bacaan yang diinginkan dan disenanginya.

Pemilihan bahan bacaan juga dapat disesuaikan dengan minat anak. Label bacaan yang termasuk dalam koleksi Pustakalana meliputi keseharian, konsep, fabel, fantasi, transportasi, hingga referensi belajar bidang geografi, sejarah, tumbuhan, hewan, sampai tema luar angkasa. Sehingga orang tua dapat memilih cerita dan mulai membacakannya dengan lantang kepada anak. Seluruh koleksi

tersebut dapat digunakan sebagai modal dasar bahan bacaan untuk membaca nyaring oleh orang tua kepada sang anak.



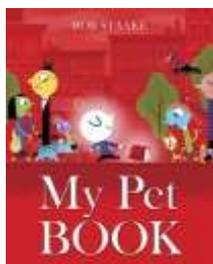
Gambar 1. Poster kegiatan *storytime with librarian* di Pustakalana
Sumber: Pustakalana

Storytime with librarian salah satu program membaca nyaring oleh pustakawan yang paling menarik perhatian pemustaka di Pustakalana Children's Library. Program yang diciptakan sebagai kegiatan pembelajaran kontradiktif yang secara rutin dilaksanakan Pustakalana untuk dapat mendorong minat baca anak usia dini. Kegiatan *storytime* menawarkan presentasi cerita yang menarik menggunakan koleksi anak yang berkualitas. Kegiatan ini diadakan setiap satu minggu sekali setiap bulannya dan ditujukan untuk anak usia 4-6 tahun. Tetapi seringkali banyak juga

yang mengikuti kegiatan ini lebih muda ataupun lebih tua. Penentuan tema yang digunakan untuk *storytime* ditentukan sendiri oleh pihak pustakawan Pustakalana.

Koleksi yang dipilih untuk Read-Aloud tidak berdasarkan pada koleksi yang diminati anak, melainkan disesuaikan dengan tema. Biasanya koleksi dipilih secara umum yang mengacu pada emosi dan situasi anak seperti tema semangat sekolah, kasih sayang, persahabatan, dsb. Selain itu pula koleksi dipilih sesuai dengan momen yang ada pada bulan pelaksanaan *storytime* tersebut. Januari 2023 bertepatan dengan tahun baru imlek atau tahun kelinci. Sehingga koleksi yang dipilih untuk *storytime* adalah tema merah, imlek, dan kelinci. Berikut beberapa koleksi yang mewakili tema terkait dan dipilih untuk kegiatan *storytime* di bulan Januari 2023:

a. My Pet Book



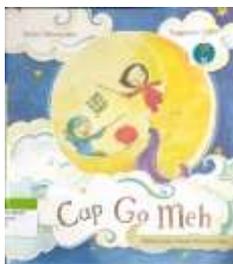
Gambar 2. Sampul buku My Pet Book

Sebagian besar hewan peliharaan adalah kucing dan anjing, tetapi apa yang kamu lakukan jika menginginkan jenis hewan peliharaan yang berbeda, yang tidak mengeong atau menggonggong? Kisah tentang seorang bocah lelaki riang bernama Bob dan hewan peliharaan impiannya sekaligus sahabatnya adalah ... buku! Buku adalah hewan peliharaan yang sempurna, anak laki-laki itu memutuskan, dan memilih yang berwarna merah cerah. Ketika hilang, petualangan siap untuk pembaca yang menyukai akhir yang bahagia. Saat itu lah seluruh anak-anak di mana pun akan menginginkan buku hewan peliharaan mereka sendiri.

Buku anak "My Pet Book" dipilih sebagai koleksi yang menggambarkan kisah seorang anak kecil yang tidak tertarik dengan kucing, anjing, marmut atau hamster; ia hanya menginginkan satu jenis hewan peliharaan, yaitu buku. Sampul bukunya yang merah, berhasil membawakan cerita si tokoh anak yang selalu menggendong buku di tangannya kemanapun ia pergi. Hal ini mungkin

saja membuat sang anak akan mendapat tatapan aneh dari orang-orang di sekitar. Tetapi nyatanya buku peliharaan itu membawa sang anak pada petualangan imajinasi dan membawa konsep cerita yang menyenangkan. Cerita ini sangat eksentrik seperti yang terlihat dari gambar-gambarnya, tetapi juga memiliki pesan dan makna yang begitu hangat. Suatu ide untuk memelihara buku sebagai hewan peliharaan keluarga adalah hal yang konyol. Namun ide bahwa membaca menjadi jalan untuk membuka dunia baru sangat realistis dengan kehidupan.

b. Cap Go Meh



Gambar 3. Sampul buku Cap Go Meh

Berabad-abad lalu, para pendatang dari Tiongkok mendarat di pantai utara pulau Jawa. Penduduk setempat menyambut baik kedatangan mereka. Sampai kini akulturasi antara keturunan Tionghoa dan masyarakat

Jawa masih terlibat, misalnya dari pakaian dan makanan. Salah satunya adalah Cap Go Meh. Makanan ini dibuat oleh warga keturunan Tionghoa dengan menggunakan tanaman dan rempah-rempah Jawa. Setiap unsur makanan ini memiliki makna simbolik tersendiri. Potongan lontong bulat melambangkan bulan purnama, sementara warna merah pada sambal mewakili harapan akan kebahagiaan hidup. Masyarakat Jawa ternyata menyukai Cap Go Meh dan sekarang makanan ini turut menjadi simbol perayaan Idul Fitri di sebagian wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Buku anak "Cap Go Meh" dipilih sebagai koleksi yang menggambarkan kisah imlek karena ceritanya yang mengangkat budaya Imlek dan Idul Fitri. Ditafsir secara harfiah dari dialek Hokkian, Cap Go Meh berarti dua minggu (Cap = sepuluh, Go = lima, Meh = malam). Oleh karena itu, orang Tionghoa menggunakan istilah Cap Go Meh untuk melambangkan hari ke-15 dan hari terakhir musim perayaan Imlek. Lontong Cap go meh adalah makanan yang diolah oleh penduduk keturunan Tionghoa dengan

menggunakan bumbu rempah Jawa. Hidangan ini telah populer di kalangan masyarakat Indonesia selama berabad-abad yang menjadi salah satu buah akulturasi antara masyarakat tionghoa dan jawa. Bahkan, di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, hidangan ini juga menjadi simbol perayaan Idul Fitri. Secara tersirat, buku ini menjadi pilar untuk menjelaskan kepada anak-anak betapa indahny bersatu dalam keberagaman. Kak Cice, sebagai pustakawan Pustakalana membagikan pengalamannya membaca Cap Go Meh kepada anak-anak di Pustakalana. Menurut Kak Cice, anak kecil tidak bereaksi terhadap perbedaan. Mereka lebih takjub untuk mendengar cerita terhadap pengetahuan baru bagi mereka.

c. Too Tall Houses



Gambar 4. Sampul buku Too Tall Houses

Burung Hantu dan Kelinci berteman baik dan tinggal di dua rumah kecil yang bersebelahan. Mereka sangat bahagia. Sampai suatu hari, taman Kelinci menghalangi pandangan Burung Hantu. Jadi sang Burung Hantu membangun rumahnya sedikit lebih tinggi. Namun, rumah itu pun juga yang menghalangi sinar matahari dari sayuran milik Si Kelinci. Jadi Kelinci membangun rumahnya lebih tinggi lagi. Segeralah terjadi kegilaan membangun rumah antara keduanya. Sepasang teman baik yang tidak lagi begitu baik, saat itu memiliki dua rumah tertinggi di dunia! Yang diperlukan sebenarnya untuk keduanya hanyalah hembusan angin tenang, untuk mengingatkan mereka bahwa mungkin hidup sederhana bersama adalah cara yang jauh lebih baik untuk tetap berteman.

Buku anak "Too Tall Houses" dipilih sebagai koleksi yang menggambarkan sebuah kisah persahabatan antara kelinci dan burung hantu yang dapat dipahami oleh anak. Hewan-hewan itu penuh dengan emosi yang tulus menyatu dalam penggambaran visual yang

menakutkan. Dari buku ini anak dapat merasakan emosi baru yang ditunjukkan oleh buku, mulai dari kemarahan dan frustrasi hingga berakhir bahagia. Ketika badai angin merobohkan tempat tinggal mereka, hewan-hewan itu terjatuh di tumpukan tanah. Kesengsaraan mereka itulah yang akhirnya melahirkan kerjasama dan persahabatan baru. “Sendiri mereka tidak punya apa-apa, tetapi bersama-sama mereka memiliki semua yang mereka butuhkan, untuk membangun satu rumah kecil. Kisah tentang persahabatan dan kebersamaan ini mengandung pelajaran yang bagus tanpa moralisasi dan bisa didapatkan dari sebagian besar isi buku tersebut.

Tabel 1. Koleksi pilihan untuk kegiatan storytime

Judul Buku	Kategori Buku	Level Usia	Sub-tema	Waktu Storytime
My Pet Book	Fantasi	4-6 thn	Merah	Rabu, 18 Januari 2023

Cap Go Meh	Fantasi	4-6 thn	Imlek	Senin, 23 Januari 2023
------------	---------	---------	-------	------------------------

Too Tall Houses	Fabel	4-6 thn	Kelinci	Selasa, 31 Januari 2023
-----------------	-------	---------	---------	-------------------------

Koleksi buku bacaan anak menjadi salah satu bidang fiksi yang paling hidup dan imajinatif. Memiliki ciri khas dari penggambaran visual sebagai daya tarik anak untuk mulai membaca. Dengan menampilkan visual yang mengesankan akan memungkinkan untuk membuka pintu imajinasi anak dan membiarkan semuanya membanjiri setiap halaman pada buku tersebut.

Seorang pustakawan Pustakalana yang membacakan nyaring kisah *Too Tall Houses*, Kak Odin, juga sepakat bahwa gambar yang menarik sangat membantu menarik imajinasi mereka ketika membaca. Hal ini disebabkan anak-anak di zaman ini serba digital, visualnya sangat dimanjakan. Juga fakta bahwa cerita pada koleksi-koleksi tersebut ditulis dalam bait-bait berima yang mengarah pada beberapa permainan kata yang

menyenangkan yang menambah kualitas magis dari dunia buku. Detail desain ilustrasi yang cerdas, mencakup ukuran dan jarak antar huruf, pilihan jenis huruf yang mudah dibaca dan halaman akhir yang merangkum alur cerita. Tanpa disadari, cerita yang disampaikan pada buku mengajarkan sesuatu ke anak-anak. Misalnya anak belajar mengenai benda atau bentuk yang mungkin belum pernah dilihat sebelumnya, digambarkan pada ilustrasi buku. Hingga anak dapat mengetahui emosi-emosi baru dan nilai moral dari karakter yang digambarkan pada tokoh.

Kriteria Koleksi Untuk Membaca Nyaring

Demi kelancaran kegiatan membaca nyaring di Pustakalana, dipilih koleksi buku bacaan yang disetarakan isi cerita dan ilustrasinya untuk dapat dinikmati oleh beragam usia. Penuturan Kak Odin mengenai pemilihan koleksi ini, “saya (pustakawan) akan memilih *picture book* yang cukup kaya akan ilustrasi, tetap ada teks tetapi tidak terlalu panjang (atau banyak)”. Sehingga

koleksi membaca nyaring umumnya dipilih pada area buku pada level usia 4-6 tahun. Dikarenakan oleh kalimat sudah cukup banyak namun masih sederhana serta ilustrasi yang kaya menjadi faktor utama dalam membantu pustakawan menarik perhatian anak ketika membacakan nyaring ceritanya. Buku “*My Pet Book*” dan “*Cap Go Meh*” termasuk dalam kategori fantasi dengan gaya ilustrasinya yang khas dan konsep ceritanya yang sedikit aneh namun masih dapat diterima nalar anak. Begitupun dengan buku “*Too Tall Houses*” pada kategori fabel yang menceritakan kehidupan hewan yang terlihat begitu realistis seperti kehidupan manusia. Ketiga koleksi pilihan dari buku cerita anak yang mungkin sedikit terlalu penuh untuk beberapa pembaca yang masih balita. Namun, untuk anak yang sedikit lebih besar antara usia 4-6 tahun, mereka akan mencari lebih banyak stimulasi visual dan menikmatinya dengan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai karakter tokoh maupun isi cerita. Narasi isi cerita yang dibacakan dengan baik oleh pustakawan, kaya akan dialog,

serta dilengkapi visual yang mengesankan, menjadikan koleksi-koleksi tersebut pilihan yang tepat untuk dibacakan pada kegiatan membaca nyaring di Pustakalana.



Gambar 5. Storytime with librarian
Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Langkah-Langkah Membaca Nyaring

McGee & Schickandanz dalam Nuryanto (2017) menyatakan bahwa Read-Aloud dapat mempengaruhi perkembangan, perolehan, hingga pemakaian kosakata dan kalimat dalam sebuah situasi. Metode ini dilakukan secara alami dengan berbicara kepada anak-anak menggunakan media buku, diikuti dengan suara lantang, penuh ekspresi dan apresiasi dalam penyampaiannya. Menurut McGee, metode membaca nyaring dibagi menjadi tiga tahap pengulangan, yaitu penyajian buku, pembacaan buku dan pembahasan. Pustakalana menerapkan

metode *Read-Aloud* dengan langkah berikut:

Tabel 2. Langkah-langkah membaca nyaring di Pustakalana

Tahap	Read-Aloud tahap pertama	Read-Aloud tahap kedua	Read-Aloud tahap ketiga
Penyajian	-	-	-
Buku	Memperkenalkan tokoh dan karakter utama pada buku dengan beberapa kalimat sederhana.	Mengingatnkan anak-anak bahwa mereka mengetahui tokoh utama cerita tersebut.	Mendorong anak-anak untuk mengidentifikasi masalah dan menjelaskan kan solusinya.
	Menggunakan beberapa ilustrasi pada sampul buku, sampul belakang, dan judul	Ajukan beberapa pertanyaan tentang tokoh utama dan temanya.	Mengajak anak-anak untuk menyebutkan nama

	buku sesuai kebutuhan.	buku itu lagi.		beberapa makna. - Sisipkan komentar yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh utama.	r atau mengajukan pertanyaan kritis berdasarkan umpan balik yang diberikan dari anak.	
Pembacaan Buku	- Perbanyak kosakata sebanyak 5-10 kata dengan mengacu pada gambar - Untuk membangun suasana dan fokus anak, peragakan karakter tokoh dalam cerita secara ekspresif atau tambahkan	- Pustakawan memperluas kosakata anak dari kata-kata yang sama, termasuk arti kata secara lisan - Beri tanggapan tentang pikiran dan perasaan yang menggambar karakter tokoh - Sebelum membaca halaman selanjutnya, pustakawan menyajikan gambar koleksi dan bertanya: "Apa yang terjadi disini?". - Beri tanggapan terhadap pikiran anak dengan menambahkan komentar		Pembahasan (Diskusi setelah membaca)	- Gunakan pertanyaan yang merangsang pemikiran anak. "mengapa" untuk menjelaskan suatu kondisi yang terjadi pada tokoh di buku cerita.	- Pustakawan mengajukan pertanyaan "apa yang akan terjadi jika ..."

- Berikan pertanyaan lanjutan untuk mendorong anak menanggapi cerita.

- Tunjukkan cara menjawab pertanyaan dengan mengatakan, "Menurut saya..."



Gambar 6. Membuat *papercraft*
Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Setelah langkah *read-aloud* berhasil dilakukan, Pustakalana juga ingin meningkatkan kreativitas anak

dengan alternatif media pembelajaran lain yaitu membuat *papercraft* sesuai dengan tema imlek. *Papercraft* salah satu media pembelajaran yang merupakan turunan dari seni melipat kertas yang di dalamnya terdapat kegiatan menggunting, melipat, dan menempel (Jasmine and Marsudi 2018). Setelah mendengarkan buku yang dibacakan oleh pustakawan, anak diajak membuat *papercraft* lampion kelinci di Pustakalana. Lampion menjadi simbol makna perayaan hari raya imlek. Sedangkan kelinci merupakan karakter tokoh yang sudah diceritakan pada *read-aloud*. Imajinasi anak setelah dibacakan nyaring buku-buku tema imlek dan kelinci akan dituangkan melalui kegiatan ini. Seperti halnya mengembangkan daya kreatif anak ketika membentuk karakter kelinci pada *papercraft* lampion buatannya. Berikut tahapan pembuatannya:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini pustakawan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan selama proses pembelajaran dengan media *papercraft* untuk anak.

2. Tahap proses penerapan, terdiri dari:

a. anak menempelkan kertas berukuran 20 x 10 cm yang sudah disediakan, kemudian dibentuk balok sebagai dasar untuk tempat lampion

b. anak memilih kertas rumbai-rumbai berwarna yang disukai dan menempelkannya pada balok untuk melapisi lampion

c. anak diberikan kertas yang telah dibentuk bulat sebagai kepala dan kuping si kelinci. Kemudian pustakawan juga memberikan alat tulis seperti spidol untuk menggambarkan wajah kelinci sesuai dengan imajinasinya masing-masing pada kertas yang diberikan.

d. setelah seluruh bagian kelinci telah lengkap, anak mulai merangkai kertas tersebut untuk membentuk karakter kelinci

e. pada dua sisi atas balok diberi lubang kecil yang dibantu oleh pustakawan untuk mengikat tali sebagai pegangan lampionnya. Kemudian anak bisa mulai mengikat tali pada lubang yang sudah ada

f. Setelah lampion kelinci selesai, disediakan lampu kecil yang dapat anak masukkan ke dalam lampionnya.

3. Tahap penutup

Pustakawan memberikan refleksi proses dan konsep pembelajaran dari kegiatan *papercraft* kepada anak. Sekaligus mengajak anak untuk merapikan alat dan bahan setelah selesai membuat lampion kelinci. Pada tahap ini anak belajar bertanggungjawab.

Penerapan media belajar dengan *papercraft* sebagai sarana untuk melatih motorik halus anak dari kegiatan memotong, melipat, dan menempelkan bahan kertas. Menggunakan bahan dasar kertas yang sering ditemui dapat memberi kemudahan bagi anak dalam melakukan kegiatan tersebut di rumah. Dengan menggunting, melipat dan merekatkan bahan kertas, anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Kemampuan ini dapat diukur dari hasil akurasi ketika anak membentuk bangun ruang, bangun datar dan menggambar wajah dari karakter kelinci. Anak juga belajar menggerakkan dengan lentur pergelangan tangan mereka yang

memungkinkan anak menjadi kreatif dan imajinatif. Proses pemotongan, pelipatan dan merekatkan bahan kertas dalam membentuk lampion kelinci juga dapat menjadi sarana untuk melatih karakter anak yang kerja keras disertai kesungguhan untuk mengatasi berbagai hambatan belajar *papercraft* dengan sebaik mungkin.

Setiap bulannya, pustakawan akan membacakan nyaring koleksi pilihan dengan tema tertentu kepada anak-anak. Berdasarkan pengamatan peneliti dengan mewawancarai salah satu pustakawan yang bertugas dalam kegiatan membaca nyaring di Pustakalana, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi pustakawan, diantaranya:

- Anak yang hadir sebagai peserta read-aloud tidak dapat diprediksi
- Anak yang hadir berasal dari kelompok usia dan karakter yang beragam. Hal ini membutuhkan kemampuan pustakawan dalam merespon dan menyampaikan cerita dalam membacakan nyaring kepada anak

- Sikap dan penanganan pada aktivitas read-aloud 1on1 berbeda penanganannya dengan *read-aloud* berkelompok

- Penentuan tema bacaan yang perlu disesuaikan dengan situasional anak.

Dilihat dari koleksi bacaan di Pustakalana diklasifikasikan secara khusus dengan tema-tema yang sesuai dengan sasaran penggunaannya yaitu anak. *Pustakalana Children's library* menjadi salah satu fasilitas untuk mengembangkan daya membaca anak khususnya di Kota Bandung. Berdasarkan pengamatan tentang jenis perpustakaan dan karakteristiknya, mempertimbangkan konsep perpustakaan yang dikemukakan oleh Sulistyono-Basuki (1993) *Pustakalana Children's Library* dapat dikelompokkan sebagai perpustakaan khusus anak karena penggunaannya ditujukan untuk kalangan tertentu yaitu anak-anak.

Koleksi buku bacaan anak yang begitu beragam dan berlimpah di Pustakalana dapat dimanfaatkan orang tua untuk memfasilitasi anak belajar membaca. Program *storytime with*

librarian juga menjadi sarana dalam meningkatkan literasi anak sejak dini.

Membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi, ilmu dan pengetahuan. Minat membaca bukanlah sesuatu yang bisa dicapai dalam sekejap mata. Menumbuhkannya dalam diri seseorang membutuhkan waktu dan latihan. Peran orang tua dalam mengembangkan kebiasaan membaca anak sejak dini sangat erat kaitannya dengan kebiasaan anak pada tahap selanjutnya. Berbagai cara digunakan untuk membekali anak dengan langkah dan alur membaca yang sesuai dengan usia pertumbuhan anak. Metode membaca nyaring atau *read-aloud* menjadi salah satu bentuk membaca yang sudah lama dipraktikkan masyarakat kita dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dipraktikkan di lingkungan awal seorang anak yaitu keluarga, sehingga dapat mendorong anak untuk membiasakan membaca dengan lebih efektif. Musafaah & Komalasari (2020) juga setuju bahwa sejak dini anak membutuhkan stimulasi yang optimal dari lingkungannya, baik dari keluarga maupun sekolah.

Read-aloud dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Seperti di rumah saat akan tidur, atau di luar saat berpergian, atau ketika melakukan rekreasi lainnya. Yang perlu menjadi perhatian adalah frekuensi dan konsistensi membaca. Membaca secara rutin adalah kunci keberhasilan metode membaca ini. Menurut penuturan salah satu orang tua dari anak berumur 5 tahun di Pustakalana, bahwa si Ibu sudah membacakan buku berbahasa inggris sejak anak lahir. Meskipun anak seakan belum mengerti apapun, tetapi dibiasakan *read-aloud* sejak kecil. Sehingga saat ini anak bisa lancar membaca dan meningkatkan keinginannya untuk membaca. Sehingga kegiatan *read-aloud* dapat membangun kemampuan literasi melalui pengenalan bunyi kata, intonasi, menyimak, berbicara, hingga pembentukan kata dari sebuah buku bacaan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua terutama para ibu yang mengajarkan anaknya membaca, namun apakah mereka sudah menjadi contoh bagi anaknya untuk membiasakan diri membaca? Sudah

selayaknya para orang tua memberikan contoh yang baik dengan rajin membacakan buku dengan suara nyaring kepada anak. Ada banyak hal yang bisa dilakukan orang tua untuk mengajarkan kebiasaan membaca yang baik kepada anaknya. Secara teori kelihatannya mudah dilakukan, tetapi dalam prakteknya sulit. Hal ini tidak terlepas dari niat dan tekad orang tua untuk menciptakan suasana yang baik bagi perkembangan dan proses membaca anak.

Saat ini salah satu metode membaca yang efektif digunakan oleh orang tua terhadap sang anak, khususnya untuk anak di bawah usia lima tahun adalah metode *read-aloud*. Orang tua dapat memfasilitasi anaknya dengan buku yang berkualitas untuk dibacakan kepada anak. Ataupun dapat mengajak anak ke perpustakaan secara rutin untuk mendapatkan fasilitas *read-aloud* yang mumpuni. “Kalau dirumah, buku tuh harus beli. Sedangkan di toko buku juga masih jarang menemukan buku anak berbahasa inggris. Jadi aku sering bawa anak ke Pustakalana, karena tau kalau ada buku anak

berbahasa inggris yang bagus-bagus dan bisa dipinjam.” kata Sonya, Ibu dari Utara (5 Tahun).



Gambar 4. Orang tua membacakan nyaring
Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Manfaat membaca nyaring bagi anak antara lain dapat mengembangkan kemampuan membaca melalui pengenalan bunyi kata, intonasi, mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Membaca dengan suara nyaring juga membantu anak memperluas kosa kata mereka, terutama kosa kata bahasa buku yang digunakan untuk membaca. “Belajar membaca itu bukan keterampilan yang bisa didapat manusia secara otomatis. Ini berbeda dengan berbicara. Banyak unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan membaca. Oleh sebab itu, penting bahwa anak dipersiapkan belajar membaca supaya tidak mengalami kesulitan. Salah satunya melalui membaca nyaring atau *read-*

aloud," kata Roosie, pendiri Reading Bugs, Komunitas *Read-Aloud* Indonesia (Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2021). Selain itu, menurut Yumnah (2017) kegiatan *read-aloud* juga menghasilkan manfaat lainnya yang begitu berdampak pada perkembangan anak, diantaranya yaitu:

1. Memberi stimulasi untuk otak anak.

Bahwasannya anak yang terbiasa dibacakan buku oleh orang tuanya dengan suara nyaring, syaraf otaknya dirangsang untuk saling berhubungan. Didalam buku bacaan yang dibacakan terdapat nilai-nilai moral yang membantu perkembangan otak anak berpikir kritis dan kreatif. Hal ini menjadi penting juga untuk dapat membangun daya imajinasi anak.

2. Melatih literasi anak.

Dari buku yang dibacakan, anak dapat memperkaya kosakatanya. Anak juga mengenal mengenali istilah yang ada dalam buku melalui suara, intonasi, dan jeda. Dengan membacakan cerita dengan lantang, secara otomatis anak akan sering mendengarkan cerita yang

nantinya akan meningkatkan kemampuan belajar dan keterampilan bahasanya.

3. Membangun kedekatan

Biasanya cerita dibacakan pada waktu tertentu, misalnya menjelang tidur. Hal ini dapat mempengaruhi terciptanya momen kedekatan antar orang tua dan anak. Sehingga apa yang disampaikan orang tua melalui cerita dapat menarik perhatian anak dan fokus mendengarkan cerita yang disampaikan.

Membaca nyaring sering dikaitkan dengan kegiatan membacakan buku untuk anak usia dini yang baru mengenal bacaan pertamanya. Oleh karena itu, anak harus sering dikenalkan dengan bahan bacaan berkualitas yang memberikan manfaat positif bagi perkembangan fisik dan mentalnya. Nuryanto (2017) menyatakan bahwa masa disaat anak baru lahir hingga usia delapan tahun merupakan tahapan paling penting dalam pertumbuhan fisik, kognitif, sosial dan emosional mereka. Seiring tumbuh kembang anak, begitu pula dengan keterampilan bahasa mereka. Hal ini dapat dilatih

dengan rutin diajak berbicara, mendengarkan, dan membaca untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak. Keluarga, sekolah dan masyarakat harus mendukung hal ini. Nurkholifah & Ardy Wiyani, (2020) menambahkan bahwa salah satu tahap perkembangan terpenting pada anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Karena bahasa merupakan faktor pertama yang menentukan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, anak usia dini harus distimulasi oleh keluarga, guru dan orang-orang disekitarnya.

Membaca sangat penting dalam kehidupan anak karena kegiatan membaca dapat membentuk pola imajinasi, memperoleh pengetahuan hingga mengaktifkan daya kreativitas anak. Muliawan pernah mengatakan dalam bukunya berjudul "Mengembangkan Imajinasi dan Kreativitas Anak", bahwa membaca dengan suara nyaring tidak hanya dapat memperkuat ingatan dan mengingat apa yang telah dibaca, tetapi juga meningkatkan kegembiraan psikologis seseorang (Muliawan 2016). Saat

sebuah cerita dibacakan untuk anak-anak, atau saat anak membaca sendiri ceritanya bagi yang sudah bisa membaca, imajinasi mereka akan mengikuti setiap kata dan kalimat yang dibaca. Selain itu juga dapat membangkitkan minat mereka pada cerita yang disajikan pada potongan plot lainnya.

Seiring dengan proses pertumbuhannya, perkembangan bahasa pada anak usia dini juga turut mengalami perkembangan. Dalam undang-undang nomor 137 tahun 2014 pasal 10 ayat 5 (Republik Indonesia 2014), perkembangan bahasa yang dimaksud meliputi 3 hal yaitu:

- a) memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan;
- b) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan

c) keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Perkembangan bahasa anak sejak dini harus didorong agar mereka terbiasa dengan bahasa yang didengarnya. Selama membaca nyaring, anak akan mengetahui kekhasan dalam suatu bahasa tertulis yang bermanfaat bagi proses belajar membaca mereka di masa depan. Membaca nyaring tidak hanya mengajarkan anak kata-kata baru dan memberikan pengetahuan sintaksis, tetapi juga diharapkan dapat membangkitkan minat membaca.

Dengan melakukan metode *read-aloud* kepada anak dapat mempercepat perkembangan cara berpikir mereka menjadi lebih kritis. Jika ada hal-hal yang ditanyakan anak tentang apa yang dibacakan dari buku, jawablah dengan tepat dan sesuai dengan perkembangan pemikirannya. Jangan berlebihan dengan jawaban yang mengandung banyak kosa kata, tetapi jawablah dengan kalimat sederhana yang mudah dipahami anak dan usahakan agar anak mengerti apa yang dijelaskan dan tidak

memancing interpretasi baru. Kedekatan orang tua dan anak juga bisa tercapai jika anak terbiasa dengan suara dan bahasa tubuh orang tua. Maka tercipta pula kedekatan anak dengan buku saat dibacakan cerita oleh orang tua yang pada akhirnya akan meningkatkan minat baca anak. Orang tua yang membacakan cerita untuk anaknya juga menjadi panutan kebiasaan membaca oleh sang anak.

PENUTUP

Simpulan

Pustakalana Children's Library memiliki ribuan koleksi yang terklasifikasi sesuai dengan tingkat kesulitan membaca dan perkembangan usia anak. Koleksinya meliputi fiksi dan non-fiksi yang diklasifikasi berdasarkan tema dan usia. Beragam kategori tema pada koleksi Pustakalana seperti keseharian, konsep, fabel, fantasi, transportasi, hingga referensi belajar bidang geografi, sejarah, tumbuhan, hewan, sampai tema luar angkasa.

Adapun dalam memenuhi kebutuhan belajar membaca anak, Pustakalana juga memastikan bahwa

koleksinya diadakan berdasarkan perkembangan usia anak. Kategori usia tersedia dengan rentang 0-3 tahun, 4-6 tahun, dan 7-13 tahun. Seluruh koleksi tersebut dimanfaatkan sebagai modal dasar bahan bacaan untuk membaca nyaring oleh orang tua kepada sang anak.

Dalam menentukan tema *storytime with librarian* dilakukan oleh pustakawan di Pustakalana tidak berdasarkan pada koleksi yang diminati anak, melainkan disesuaikan dengan tema. Biasanya koleksi dipilih secara umum yang mengacu pada emosi dan situasi anak seperti tema semangat sekolah, kasih sayang, persahabatan, dsb. Selain itu pula koleksi dipilih sesuai dengan momen yang ada pada bulan pelaksanaan *storytime* tersebut. Berdasarkan faktor tersebut, kriteria buku bacaan yang dipilih untuk *read-aloud* oleh pustakawan umumnya area buku level usia 4-6 tahun. Koleksi di level tersebut memiliki kalimat yang sudah cukup banyak namun masih sederhana serta kaya akan ilustrasi. Selain itu koleksi yang dipilih biasanya termasuk dalam kategori fantasi atau

fabel dengan gaya ilustrasinya yang khas dan konsep ceritanya yang sedikit aneh namun masih dapat diterima nalar anak. Hal tersebut menjadi faktor utama dalam membantu pustakawan menarik perhatian anak ketika membacakan nyaring ceritanya. Kemudian narasi isi cerita dibacakan dengan baik oleh pustakawan, kaya akan dialog, serta dilengkapi visual yang mengesankan, menjadikan koleksi-koleksi dengan kriteria tersebut menjadi pilihan yang tepat untuk dibacakan pada kegiatan membaca nyaring di Pustakalana.

Membaca sangat penting dalam kehidupan anak karena kegiatan membaca dapat membentuk pola imajinasi, memperoleh pengetahuan hingga mengaktifkan daya kreativitas anak. Dengan melakukan metode *read-aloud* kepada anak dapat mempercepat perkembangan cara berpikir mereka menjadi lebih kritis. Pustakalana memfasilitasi kegiatan *read-aloud* untuk meningkatkan daya membaca dan kreativitas anak juga didapatkan melalui kegiatan membuat *papercraft*. Membaca nyaring dibagi menjadi tiga tahap pengulangan, yaitu penyajian

buku, pembacaan buku dan pembahasan setelah membaca. Secara umum, Pustakawan di Pustakalana menerapkan metode Read-Aloud dengan langkah langkah berikut:

- a. Penyajian buku: Pustakawan memperkenalkan tokoh dan karakter utama pada buku dengan beberapa kalimat sederhana.
- b. Pembacaan buku: Untuk membangun suasana dan fokus anak, pustakawan memperagakan karakter tokoh dalam cerita secara ekspresif atau tambahkan beberapa makna.
- c. Diskusi setelah membaca: Pustakawan mengajukan pertanyaan “mengapa” untuk menjelaskan suatu kondisi yang terjadi pada tokoh di buku cerita. Berikan pertanyaan lanjutan untuk mendorong anak menanggapi cerita.

Peran orang tua sebagai *role-model* anak di lingkungan keluarga juga sangat penting. Sudah selayaknya para orang tua memberikan contoh yang baik dengan rajin membacakan buku dengan suara nyaring kepada anak. Membaca secara rutin adalah kunci keberhasilan metode membaca ini. Ada banyak hal

yang bisa dilakukan orang tua untuk mengajarkan kebiasaan membaca yang baik kepada anaknya. Secara teori kelihatannya mudah dilakukan, tetapi dalam prakteknya sulit. Hal ini tidak terlepas dari niat dan tekad orang tua untuk menciptakan suasana yang baik bagi perkembangan dan proses membaca anak. Saat ini salah satu metode membaca yang efektif digunakan oleh orang tua terhadap sang anak, khususnya untuk anak di bawah usia lima tahun adalah metode *read-aloud*. Orang tua dapat memfasilitasi anaknya dengan buku yang berkualitas untuk dibacakan kepada anak. Ataupun dapat mengajak anak ke perpustakaan secara rutin untuk mendapatkan fasilitas *read-aloud* yang mumpuni seperti Pustakalana.

Saran

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian, peneliti memberikan saran pada pelaksanaan aktivitas membaca nyaring yang diterapkan oleh Pustakalana sebagai berikut: 1) Keberhasilan pemanfaatan koleksi untuk aktivitas membaca nyaring di Pustakalana tidak hanya dilakukan oleh

pustakawan. Perlu ada keterlibatan aktif dari orang tua dan anak.; 2) Pustakalana dapat menginformasikan kegiatan *storytime with librarian* melalui sosial media sekurang-kurangnya satu minggu sebelum kegiatan. Supaya lebih meningkatkan kunjungan anak untuk mengikuti aktivitas tersebut.; 3) Pustakawan dapat mengikuti pelatihan dan praktik membaca nyaring untuk meningkatkan keahlian menyampaikan cerita kepada anak dari beragam usia.; 4) Dalam pelaksanaan *storytime*, pustakalana dapat mengajak *volunteer* dari kalangan anak muda untuk ikut berkontribusi dalam membaca nyaring.

DAFTAR PUSTAKA

- Cloudin. 2022. "Aktivitas *Story Time With Librarian* di Pustakalana". *Hasil Wawancara Pribadi*: 14 Desember 2022, Pustakalana.
- Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. 2021. "Literasi Membaca Nyaring: Orangtua Dan Guru Wajib Memahaminya." Retrieved February 8, 2023 (<https://paudikdasmen.kemdikbud.go.id/media-berita/literasi-membaca-nyaring-orangtua-dan-guru-wajib-memahaminya>).
- Elley, W. B. 1997. *In Praise of Incidental Learning (National Research Center on English Learning & Achievement)*. NY: University at Albany.
- Gordon, T. 2007. *Teaching Young Children a Second Language*. Westport, CT: Praeger.
- Holyoke, T. C., and Jim Trelease. 1983. "The Read-Aloud Handbook." *The Antioch Review* 41(2). doi: 10.2307/4611241.
- Jasmine, C. V, and S. P. Marsudi. 2018. "Pengembangan Papercraft Sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Alam Semesta Pada Anak Kelompok B Tk Kartika Iv-89 Bangkalan." *Jurnal Seni Rupa*.
- Muliawan, Jasa U. 2016. *Mengembangkan Imajinasi Dan Kreatifitas Anak*. 1st ed. Yogyakarta: Gava Media.
- Musafaah, M., and D. Komalasari. 2020.

- “Pengembangan Aplikasi Mobile Membaca Permulaan Untuk Anak Usia 5-6 Tahun.” *PAUD Teratai* 9(1):1–10.
- National Early Literacy Panel. 2009. *Developing Early Literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. Jessup, MD: National Institute for Literacy.
- Nurkholifah, Desi, and Novan Ardy Wiyani. 2020. “Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring.” *Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nuryanto, Sidik. 2017. “Penggunaan Metode Read Aloud Untuk Mendongeng Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Audi* 1(1):38–44.
- Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sonya. 2022. “Peran Orang Tua dalam Membacakan Nyaring Kepada Anak”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 14 Desember 2022, Pustakalana.
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yumnah, Siti. 2017. “Membudayakan Membaca Dengan Metode Read Aloud.” *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 12(1).
- Yusuf, A. Muri. 2015. *Metode Penelitian: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Vol. 4.